

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Keberadaan situs-situs warisan budaya (*cultural heritage sites*) memiliki berbagai macam ancaman, seperti perkembangan urbanisasi, pertumbuhan jumlah penduduk, pencemaran dalam berbagai bentuk, perubahan iklim, dan eksploitasi berlebihan dari manusia. Sementara itu diperlukan usaha perlindungan dan pemeliharaan terhadap situs-situs warisan budaya. Usaha perlindungan atas situs peninggalan di negara berkembang sering menghadapi kendala. Masalah-masalah yang sering dihadapi, antara lain keterbatasan sumber dana pengelolaan, bukan merupakan prioritas dalam program pemerintah dan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peninggalan sejarah.

Cagar budaya penanggungan termasuk dalam cagar budaya tingkat provinsi Jawa Timur berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/18/KPTS/013/2015 tertanggal 14 Januari 2015. Secara administratif, di sisi barat termasuk dalam wilayah Kabupaten Mojokerto (Kecamatan Trawas dan Ngoro) dan di sisi timur termasuk dalam wilayah Kabupaten Pasuruan (Kecamatan Gempol), sedangkan letak posisi astronomis terletak pada 7°31'00" LS - 7°41'00" LS dan 112°35'00" BT-112°43'00" BT. Secara geologis cagar budaya ini masuk kedalam jenis gunung vulkanik yang sedang tidak aktif. Gunung Penanggungan termasuk gunung suci dalam kepercayaan umat Hindu. Kepercayaan ini didukung dengan adanya penemuan peninggalan-peninggalan benda purbakala zaman Majapahit sejak tahun 1935 seperti bekas pemukiman, petirtaan, gua dan punden berundak. Sampai pada tahun ini, mengacu pada Rencana Kerja Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto (DISPARPORA) tahun 2019 masih melakukan peningkatan dan pengembangan aset-aset warisan budaya sebagai objek wisata yang kompetitif.

Cagar budaya penanggungan memiliki potensi kegiatan *outdoor* dan wisata seperti : Petirtaan Jolotundo, pendakian puncak Pawitra, *trail run* dan fotografi. Setiap kegiatan memiliki peminatnya masing-masing, hanya saja belum semua

potensi yang ada telah dikembangkan. Salah satu potensi yang ada dan telah berkembang cukup lama yaitu petirtaan Jalatundo di desa Seloliman. Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda ini sudah dilakukan sejak 1997 oleh Disparpora Kabupaten Mojokerto. Obyek ini termasuk salah satu bangunan peninggalan sejarah yang berbentuk pemandian atau kolam yang sudah ada sejak masa Kerajaan Majapahit. Bangunan ini memiliki keunikan yaitu petirtaan ini dibuat dengan memotong sebagian lereng Barat Gunung Penanggungan, berbentuk empat persegi panjang dengan teras di tengah dan puncak pancuran di tengahnya ternyata mempunyai arti simbolis sebagai gunung suci tempat bersemayam para dewa. Terkait potensi secara historis dan menjadi obyek wisata, petirtaan Jalatunda dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya, yang mengandung tiga kriteria, yaitu nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga wajib dilindungi dan dilestarikan.

Pada tahun 2013 Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Pasuruan dan masyarakat sekitar melalui Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) membuka kegiatan wisata minat khusus di Gunung Penanggungan. Kondisi alam yang masih asri, lanskap di atas puncak penanggungan dan kemudahan akses menjadi faktor penting dalam aktivitas wisata minat khusus ini. Selain itu waktu yang diperlukan untuk menikmati wisata ini dinilai tidak terlalu panjang, sehingga meningkatkan minat pengunjung yang terus bertambah tiap tahunnya. Peningkatan kunjungan wisatawan ini mendukung kegiatan ekonomi masyarakat sekitar, terutama tersedianya warung-warung sebagai tempat beristirahat dan makan setelah berwisata. Melalui tersedianya warung-warung ini yang secara langsung juga menjadi fasilitas umum, meningkatkan kenyamanan wisatawan selama berwisata.

Pengembangan, perawatan dan pengelolaan Cagar Budaya Penanggungan membutuhkan banyak, tenaga, dana serta waktu, yang menjadi penghambat untuk pemerintah dan pihak pengelola. Melalui pertimbangan itu, pemerintah dan pihak pengelola dapat memanfaatkan permintaan wisatawan guna mendukung pendanaan yang dibutuhkan untuk pengembangan, perawatan dan pengelolaan lebih lanjut. Banyaknya ragam kegiatan wisata menunjukkan tingginya potensi dan permintaan

wisata ke cagar budaya Penanggungan. Jumlah permintaan dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan valuasi lingkungan berdasarkan perilaku wisatawan.

Kegiatan wisata akan membentuk permintaan karena wisatawan yang berwisata akan membutuhkan pelayanan dalam bentuk jasa dan barang. Permintaan setiap wisatawan dapat dipengaruhi oleh dua sisi, yaitu ekonomi dan social psikologis. Sisi ekonomi berkaitan dengan keseluruhan faktor-faktor ekonomi. Sedangkan sisi social psikologis meninjau sisi manusia sebagai konsumen, seperti pilihan untuk membeli suatu barang atau melakukan perjalanan wisata (*preference*).

Perhitungan nilai atau valuasi ekonomi merupakan upaya kuantifikasi nilai ekonomi barang dan jasa lingkungan yang tidak memiliki pasar (Fahrudin, 2008). Nilai ekonomi akan menggambarkan nilai moneter cagar budaya penanggungan dihitung dari perilaku wisatawan dan kepuasan wisatawan (surplus konsumen). Surplus konsumen terjadi ketika konsumen menerima lebih banyak dari yang dibayarkan untuk memperoleh jasa atau benda.

Teknik valuasi ekonomi dibagi dalam beberapa kelompok menurut fungsinya, menurut Kementerian Lingkungan Hidup (KLHK) melalui Peraturan Menteri Negera Lingkungan Hidup Nomor 15 tahun 2012, valuasi dibagi menjadi dua kelompok utama yaitu berdasarkan *market value* dan *non-market value*. Penelitian ini menggunakan dua jenis metode valuasi berdasarkan *non-market value* yaitu *Travel Cost Method* (TCM) dan *Contingent Valuation Method* (CVM).

Metode TCM digunakan untuk mengukur nilai kegunaan langsung menggunakan pendekatan pengeluaran biaya perjalanan yang harus dibayarkan oleh para pengunjung untuk mengunjungi tempat wisata, metode ini dipilih karena banyaknya ragam kegiatan wisata di area cagar budaya penanggungan. Sedangkan CVM adalah metode mengumpulkan informasi mengenai preferensi atau kesediaan membayar dengan pertanyaan secara langsung, dimana informasi yang didapat digunakan untuk mengukur keingin membayar (*Willingness To Pay*) atas perubahan kuantitas atau kualitas dari barang dan jasa lingkungan. CVM dipilih karena lokasi penelitian memiliki nilai sejarah dalam bentuk bangunan dan kebudayaan (masyarakat), sehingga diperlukan pendekatan melalui CVM untuk mengukur nilai keberadaan dari benda bersejarah dan budaya didalamnya.

1.2. Kesenjangan penelitian

Studi valuasi ekonomi telah banyak digunakan untuk berbagai hal. Seperti yang dilakukan Okojie dan Orisajimi (2011) di *Old Oyo Natinoal Park* menggunakan metode TCM dengan model regresi Poisson. Baez dan Luis (2012) melakukan studi untuk memperkirakan preferensi kolektif individu terhadap warisan budaya (*cultural heritage*) dengan menerapkan penilaian kontingen (*contingent valuation*) sedangkan Jones, *et al* (2017) menghitung nilai dari situs peninggalan sejarah dengan menggunakan metode TCM dari pendaki gunung Fuji. Sementara itu, Lee (2014) menggunakan metode CVM untuk menentukan manfaat warisan budaya di balai Jeonju, Korea. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan model lonjakan (*spike model*) untuk mempertimbangkan tanggapan nol karena 47% responden menyatakan tidak bersedia terhadap tawaran yang diberikan.

Priambodo dan Suhartini (2016) melakukan valuasi dilokasi Kusuma Agrowisata dengan menggunakan *Individual Travel Cost Method* (ITCM), dengan menggunakan analisis *negative binomial*. Sementara itu Pieter, Benu dan Kaho (2015) melakukan analisis jasa lingkungan *non-market* terhadap pengembangan lokasi wisata pesisir pantai Lasiana kota Kupang dengan menggunakan metode CVM (*Contingent Valuation Method*). Penelitian yang dilakukan Pieter, *et al* (2015) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesedian membayar pengunjung dengan menggunakan 18 indikator variabel jasa lingkungan dari 100 responden.

Pada penelitian ini, digunakan metode TCM, CVM dan AHP. Analisis dibagi kedalam dua bagian, secara umum dan terpisah pada lokasi survei. Metode TCM digunakan untuk mengetahui nilai ekonomi kawasan cagar budaya Penanggungan dan menganalisis faktor apa yang mempengaruhi jumlah kunjungan responden. Metode CVM digunakan untuk mengetahui kesedian untuk membayar responden atas perbaikan yang akan dilakukan melalui skenario. Sementara itu metode AHP digunakan untuk menganalisis arah kebijakan dari *stake holder* untuk pengembangan kawasan cagar budaya Penanggungan. Penelitian ini digunakan untuk memperbarui penelitian sebelumnya yang jarang menggunakan dua metode valuasi sekaligus dan menggunakan AHP untuk menentukan arah kebijakan.

1.3. Tujuan penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, waktu tempuh, dan total biaya perjalanan, terhadap tingkat kunjungan di Kawasan Cagar Budaya Penanggungan
2. Mengestimasi nilai ekonomi Kawasan Cagar Budaya Penanggungan menggunakan *Travel Cost Method (TCM)*
3. Mengukur kesediaan untuk membayar wisatawan melalui skenario dengan menggunakan metode *Contingent Valuation Method (CVM)*
4. Mengidentifikasi kebijakan-kebijakan yang menjadi prioritas dalam upaya pemeliharaan, pelestarian dan pengembangan kawasan cagar budaya Penanggungan sebagai wisata *heritage* dengan pendekatan *Analytical Hierarchy Process*.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bagian yang saling berkaitan satu sama lain meliputi pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta simpulan dan saran. Bagian-bagian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian mengenai analisis ekonomi wisata cagar budaya Penanggungan. Berdasarkan latar belakang tersebut, dipilih tujuan penelitian pada studi ini.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka terdiri dari beberapa bagian yaitu landasan teori, penelitian terdahulu, hipotesis, serta kerangka berfikir penelitian. Bagian-bagian tersebut akan menjadi dasar dan acuan pada penelitian ini.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi penjelasan tentang pendekatan penelitian, identifikasi variabel, jenis dan sumber data, prosedur penentuan sampel dan pengumpulan data, serta teknik analisis.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas mengenai gambaran umum faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan ke kawasan cagar budaya Penanggungan. Selain itu dijabarkan hasil analisis mulai dari valuasi ekonomi hingga penentuan prioritas kebijakan dalam mengembangkan potensi wisata.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisi simpulan dan saran berdasar pada hasil penelitian mengenai Analisis ekonomi wisata kawasan cagar budaya Penanggungan kabupaten Mojokerto.